

Surat Kabar / Majalah : **Mosaik**

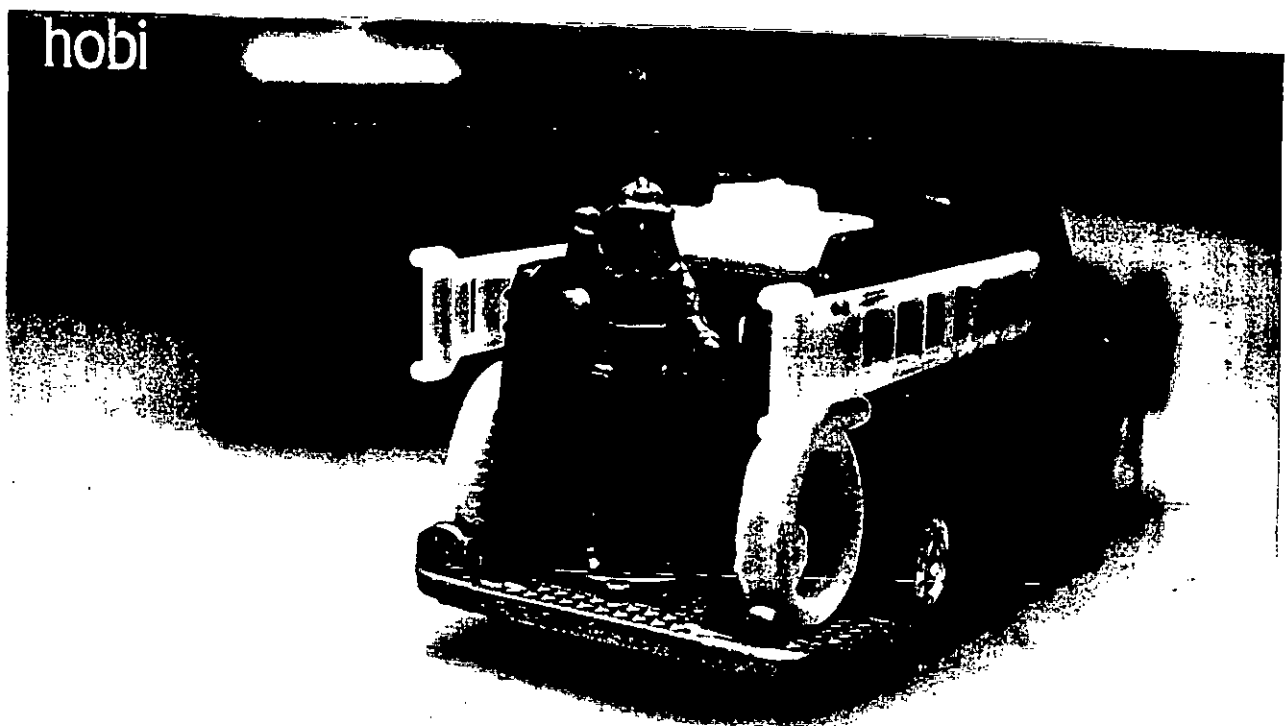
Tanggal : **Desember**

Halaman : **86**

Kolom : **Hobi**

Subjek :

Kegiatan : **Hobi Ir. Benny Poerbantane**



MOBIL PEMADAM YANG SARAT KENANGAN

Hobi tidak selalu identik dengan kesenangan tapi juga kenangan.

Surat Kabar / Majalah :

Tanggal :

Halaman :

Kolom :

Subjek :

Kegiatan :

Aneka peristiwa masa kecil ternyata begitu melekat dalam benak Ir. Benny Poerbantanoë, MSP. "Setiap sore, menjelang pembukaan THR, dulu namanya bukan THR, ada semacam eksposisi yang hanya berlangsung setahun sekali di bulan September. Kegiatan itu biasanya menutup jalan, termasuk Jalan Kusuma Bangsa yang dijadikan pasar rakyat. Nah, pembukaannya selalu dimulai menjelang magrib dan konvoi mobil pemadam kebakaran selalu lewat Jalan Kusuma Bangsa dari arah Ambengan. Kalau sirinnya berbunyi saya langsung lari hanya untuk sekedar melihat konvoi mobil pemadam kebakaran," cerita Benny. Menurut ayah 3 anak ini, konvoi mobil pemadam kebakaran itu sangat unik selalu didahului oleh voreider sepeda motor.



"Benar-benar megah. Sekarang sih udah nggak ada," imbuhnya. Dalam konvoi itu ada 4 – 5 tipe mobil pemadam yang berparade. Saat tiba di depan THR, mobil pemadam kebakaran selalu membunyikan blanggur bersamaan dengan bedug magrib di depan pintu THR setiap hari selama satu bulan. Ketika event besar itu akan ditutup, regu pemadam kebakaran bertugas menyulut kembang api di Lapangan Naga Kuning (Sekarang Taman Remaja, Red). Bagi Benny saat itu, regu pemadam kebakaran selain punya tugas mulia juga menjalankan tugas *entertainment* yang bisa dinikmati. "Setiap tahun saya selalu menunggu peristiwa itu," katanya.

Event yang berulang setiap tahun ini rupanya tersimpan rapi dalam memori Benny kecil. "Saat itu saya mulai punya keinginan untuk mengoleksi mainan mobil pemadam kebakaran," sambung pria yang kini berusia 51 tahun. Kesan petugas pemadam yang heroik juga melekat dalam benak Benny. "Setiap ada peristiwa kebakaran mereka dengan susah payah menolong korban dan memadamkan api," kata Benny serius. Tak heran jika Benny turut prihatin melihat

kondisi pemadam kebakaran kita saat ini yang semakin minim infrastruktur dan kesejahteraan.

KOLEKSI PERTAMA

Tak tahan memendam keinginan, akhirnya Benny berhasil memiliki koleksi mainan mobil pemadam kebakarannya yang pertama. "Saat itu saya masih duduk di bangku SMP (Sekolah Menengah Pertama, Red) dan beli di Pasar Atom lama," cerita Benny. Koleksinya bertambah banyak ketika Benny berhasil menamatkan studinya, punya penghasilan sendiri dan berkeluarga.

"Pemah suatu saat saya ingin membeli mainan mobil pemadam, tapi tidak membawa uang cukup. Besoknya saya kembali lagi dan berniat membeli, ternyata mobil yang saya inginkan sudah terjual. Wah sakit rasanya," kata

Benny. "Seperti ada sesuatu yang terlepas," katanya mencoba menggambarkan perasaannya. Walau kini koleksinya sudah mencapai lebih dari 100 buah tapi Benny mengaku ia tidak pernah mengeluarkan uang lebih dari Rp 30 ribu untuk membeli satu koleksi. "Paling murah Rp 3.000," katanya tersenyum.

Warga Pondok Tjandra ini mendapatkan koleksinya tidak hanya dengan membeli tapi juga dari teman-temannya yang kebetulan tahu hobi Benny. Saat berkunjung ke luar negeri, teman-teman Benny tak lupa membelikan mainan mobil pemadam untuk Benny.

"Tak jarang saya juga nitip teman yang akan ke luar negeri," ujar dosen arsitektur UK Petra Surabaya ini. Menurut Benny jenis mobil pemadam sebenarnya cukup banyak. "Yang paling sederhana adalah yang langsung sebagai pemadam. Tangganya juga bermacam-macam," katanya lagi. Ada satu koleksi dari seorang teman yang membuat Benny berkesan. "Ini ketika dia mengikuti *short course* di Belanda dan ia membelikannya untuk saya. Sayang, beliau kini sudah

Surat Kabar / Majalah :

Tanggal :

Halaman :

Kolom :

Subjek :

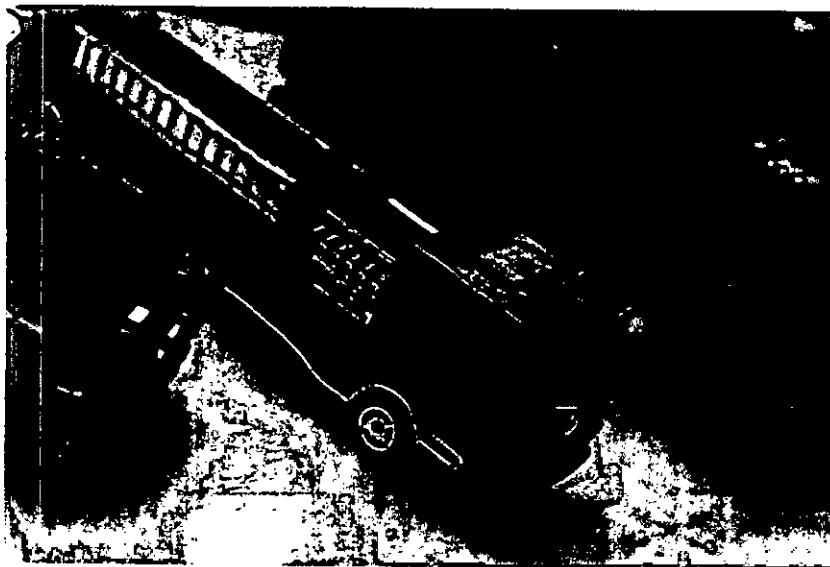
Kegiatan :

tiada," kenang Benny. Koleksi negara lain yang dikoleksi Benny adalah mobil pemadam Australia, Singapura dan Inggris. "Saya belum punya koleksi pemadam kebakaran Amerika," katanya singkat. Sampai saat ini sebenarnya Benny jatuh cinta pada sebuah koleksi yang ditemuinya di sebuah plaza di Surabaya. "Buatannya cukup halus, tapi harganya mahal, sekitar satu juta rupiah. Kalau beneran beli, iso diseneri bojoku," katanya diiringi tawa.

KESEIMBANGAN

Benny tak jarang berbincang tentang hobinya ini dengan beberapa temannya. "Ternyata disela keseriusan kita bekerja kita masih sempat membicarakan sesuatu yang ringan untuk menciptakan keseimbangan diri," ucap Benny. Benny mengakui sifat kanak-kanak kerap muncul pada diri manusia walau usianya sudah tua, tak terkecuali dirinya.

"Ketika saya sedang menghadapi kejenuhan dalam bekerja, koleksi-koleksi ini bisa saya keluarkan dari lemari, saya jejer, lalu saya bersihkan dan saya tata kembali. Dari proses ini saya merasakan adanya penurunan rasa tegang dalam diri. Seperti saya katakan tadi, hal ini saya anggap sebagai bagian dari upaya membangun keseimbangan diri," katanya filosofis. "Jadi saya memelihara koleksi ini *dong stres* ; kalau saya lagi butuh keseimbangan dan ini



jadwalnya nggak tentu, khan," ujarnya. "Ya, siklus semacam ini mungkin bisa jadi bahan tertawaan, siklus ini ya siklus *ngglethek* yang ternyata bisa mendorong kita untuk bekerja lebih baik," tambah Benny.

Hobinya ini juga merupakan penerapan salah satu prinsip hidup Benny yaitu *pesugihan kandang bubrah* atau membuat suasana menjadi baru dengan apa yang kita punya. "Jadi nggak harus selalu beli. Bisa jadi koleksi saya ini kemarin letaknya nggak di sini. Tapi sekarang saya letakkan di tempat ini ya untuk menciptakan suasana baru bagi saya. Barang yang sudah kita punya kadang bisa memberi inspirasi yang meloncat lebih jauh dari apa yang kita harapkan," papar Benny filosofis. "Perilaku ini akan membuat kita semakin menghargai apa yang sudah kita dapatkan dengan susah payah," tambahnya.

Tak hanya itu, bergelut dengan mobil-mobil mininya juga bisa memunculkan inspirasi dalam pekerjaan apapun. "Yah kesenangan ini melengkapi hidup saya. Mungkin – setelah benibadah – ini adalah metode nomor dua untuk mencapai ketenangan," ungkap pria yang meraih gelar masternya dari ITB (Institut Teknologi Bandung, Red). Walau hobi ini identik dengan mainan namun Benny mengakui bahwa koleganya yang mengetahui hobinya menunjukkan sikap positif. "Sering sekali tanpa saya minta, kalau mereka berkunjung ke luar negeri selalu membawakan replika mobil pemadam dari negara yang ia kunjungi," tutur alumni SMA Negeri 2 Surabaya ini. Sedangkan anak-anak Benny sendiri, diakuinya kadang menertawakan tapi kadang juga memaklumi hobi sang ayah.

Tak heran jika Benny begitu fasih membedakan tipikal-tipikal mainan mobil pemadam kebakaran. "Tiap negara punya kekhasan yang berbeda. Seingat saya, mobil buatan Jerman yang paling baik dari sisi kecanggihan peralatan. Tapi tetap saja, semua tergantung pada kecakapan manusia yang mengendalikannya," kata Benny. Soal warna mobil pemadam yang sebagian besar warna merah, menurut Benny ini bukan sesuatu yang baku. "Merah digunakan mungkin agar terlihat kontras sehingga pemakai jalan yang lain tahu ada mobil

pemadam lewat sehingga cepat diberi jalan. Saya pernah lihat mobil pemadam di pangkalan udara Madiun malah berwarna biru tua," urainya.

BUKAN HOBI

Sebenarnya Benny sendiri keberatan jika kesenangannya ini disebut hobi, "terlalu tinggi," alasannya. Ini pula alasan Benny kenapa ia merasa belum perlu mencari komunitas sejenis. "Tapi saya sangat berterima kasih. Beberapa waktu yang lalu begitu ada yang tahu bahwa saya punya kesenangan ini mereka menelepon dan mengajak saya ikut bergabung dalam komunitas orang-orang yang hobi dengan replika. Ajakan ini sebenarnya bagus salah satunya supaya saya bisa dapat diskon dari pabrik langsung dan juga program jalan-jalan bersama," jelas Benny. Benny membalas ajakan itu dengan ucapan terimakasih namun belum saatnya ia bergabung. "Mungkin nanti suatu saat," janjinya. "Kalau sekarang *dong duwe duwik yo tuku dong ora duwe duwik yo poso dhisik*," tambahnya sambil tertawa.

Nampaknya Benny tidak terpaku pada satu merek dalam mengumpulkan koleksinya. "Sementara ini saya belum memilih merek tertentu. Kalau saya punya duit lebih yang saya pentingkan adalah kualitas atau kehalusan pengerjaan dari replika itu," tegasnya. Salah satu koleksi Benny yang cukup halus pengerjaannya ternyata diperoleh dengan hanya Rp 20 ribu. "Ini juga dapatnya nggak sengaja di toko grosir mainan di Pasar Atom dan tinggal satu-satunya. Jadi untuk mendapatkan mainan-mainan ini saya nggak harus ke toko mainan besar. Bahkan yang terbuat dari plastik seharga Rp 3000 juga saya beli. Saya nggak milih-milih," katanya.

Namun beberapa kali kejadian Benny membeli model yang sama dengan yang pernah dibelinya dulu. "Saking semangatnya ya begitu kadang beli model yang sama dengan yang ada di rumah," kata Benny tertawa. Tapi kadang hal itu tidak bisa dihindari oleh Benny. "Saya beli kadang eceran kadang harus satu kotak yang terdiri dari beberapa replika. Nah nggak jarang dalam satu kotak ada satu buah yang saya belum punya sedang yang lainnya sudah ada. Jadi ya terpaksa saya beli juga satu kotak itu," ujarnya. Walau Benny mengaku tidak kesulitan mendapatkan koleksi yang ia inginkan tapi ia tidak bemiati memberi atau menjual koleksinya. "Kalau ditukar, karena punya saya juga ada yang *double*, saya nggak keberatan," timpalnya di akhir pembicaraan. **mdp**